BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Suku Toraja merupakan salah satu dari ke empat suku terbesar di Sulawesi Selatan. Suku Toraja sendiri sangat identik dengan kepercayaan turun temurun yang dikenal dengan nama Aluk Todolo. Meskipun mayoritas suku Toraja telah menganut agama Kristen Protestan, namun masyarakat Toraja tidak serta merta melepas kepercayaan leluhurnya. Dalam kepercayaan Aluk Todolo dikenal juga adanya keselamatan. Keselamatan ini berkaitan dengan mendeata (menjadi dewata) atau membali puang (menjadi ilah)[[1]](#footnote-1). Aluk Todolo ( aluk orang tua/leluhur) adalah istilah yang dalam bahasa kontemporer merujuk pada agama tradisional orang Toraja.[[2]](#footnote-2)

Dalam Aluk Todolo, terdapat salah satu ritual yaitu Rambu Solo Rambu Solo adalah keseluruhan kegiatan upacara untuk orang mati[[3]](#footnote-3). Salah satu kesenian-kesenian Toraja (Gau’ Pa’Tendengan) adalah Tari Ma’badong. Kesenian yang ditampilkan pada aluk rambu solo9 merupakan ungkapan ratapan dan penghormatan kepada orang yang sudah mati. Kesenian tidak hanya pengungkapan penderitaan di dunia sekarang ini melainkan juga mengungkapkan masa awal yang indah sekaligus antisipasi ke masa depan. Pemakaian kesenian berdasarkan status dan fungsi orang yang meninggal tetapi dinikmati oleh seluruh peserta karena selalu dilaksanakan di tempat terbuka[[4]](#footnote-4), Ma’badong ialah bagian atau bentuk dari bentuk kaenian/kebudayaan. Syair bodong disebut kadong badong. Nyanyian itu tidak lain adalah pengagungan untuk orang mati. Di dalamnya diceritakan asal usulnya dari langit, masa kanak-kanannya yang penuh bahagia, amal dan kebaikannya serta semua hal yang terpuji. Oleh sebab itu keluarga harus memenuhi kebutuhannya, agar ia mencurahkan berkatnya kepada keluarga yang ditinggalkan. [[5]](#footnote-5)

Sebelum melaksanakan prosesi Rambu Solo’ terlebih dahulu dilakukan ritual Ma’badong. Ma’badong adalah suatu bentuk tarian dan nyanyian kedukaan tanpa diiringi oleh alat musik apapun dan berisi syair dukacita yang diadakan di upacara kematian {Rambu Solo \*) di Toraja. Di dalam ritual Badong ini, syair atau kadong badong dinyanyikan dalam bahasa Toraja, kemudian di dalam syair tersebut menceritakan hidup dan perjalanan kehidupan orang yang meninggal dunia, mulai dari lahir hingga meninggal. Selain syair tentang riwayat hidup, dalam ma’badong pada saat upacara kematian juga berisi doa, dengan maksud agar arwah orang yang meninggal bisa diterima di alam baka.

Di dalam ritual ma’badong ini tidak semua orang yang meninggal dunia bisa melakukan ritual tersebut. Hanya keluarga yang dikatakan mampu untuk memotong kerbau lebih dari satu ekor untuk bisa melaksanakan ritual ma’badong ketika ada keluarganya yang meninggal dunia. Ritual ma’badong ini belum bisa dilaksanakan ketika orang baru meninggal tetapi ini dilaksanakan ketika sudah ada pembuatan pondok {lantang), sesudah ada izin dari keluarga untuk melaksanakan ritual ma’badong ini. Ma’badong biasanya dilakukan oleh sekelompok laki-laki dan kadang ada juga perempuan yang melaksanakannya. Ritual ini dilaksanakan pada malam hari dan juga dilaksanakan pada siang hari ketika acara penerimaan tamu sedang berlangsung.

Di dalam ritual ma’badong ini, masih ada syairnya yang mengagung-agungkan orang yang sudah mati dan menganggap bahwa kurban dan persembahan yang ada pada saat upacara kematian dianggap sebagai syarat untuk masuk di Puya. sedangkan di dalam Alkitab mengatakan bahwa keagungan dan pujian hanya untuk Tuhan saja, contohnya dalam kitab Mazmur karena banyak dari mazmur itu adalah pujian yang membesarkan perbuatan Allah.[[6]](#footnote-6) Mazmur 69:31 “ Aku akan memuji-muji nama Allah dengan nyanyian, mengagungkan Dia dengan nyanyian syukur”, pujian-pujian Daud Mazmur 145:1 “ Aku hendak mengagungkan Engkau, ya Aliahku, ya Raja, dan aku hendak memuji nama-Mu untuk seterusnya dan selamanya. Selain dari kitab Mazmur, 2 Tawarikh 16:23-33; “Tuhan adalah Raja yang patut dipuji dan senantiasa”, juga terdapat dalam I Yoh. 4:9-10; “pujian dan penyembahan hanya untuk Allah, penyembahan adalah bentuk kasih manusia kepada Allah sebagai- Nya yang telah lebih diberikan kepada manusia”. Allah telah mengorbankan anak-Nya di atas kayu salib sebagai bukti kasih-Nya yang paling besar untuk semua umat manusia sebagaimana tertulis dalam kitab Yohanes 3:16 “ karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa; melainkan beroleh hidup yang kekal. Dari beberapa ayat tersebut sudah sangat jelas bahwa hanya Allah yang Boleh dipuji, agung-agungkan, dan keselamatan manusia hanya berasal dari Allah satu-satunya. 7

Namun, yang teijadi di Jemaat Imanuel Bamba Suka Klasis Bokin Pitung Penanian sekarang adalah ketika orang melakukan badong ini, mereka melakukan badong sebagai ritual yang harus dilakukan dalam upacara rambu solo’ terlebih khusus kepada orang yang melangsungkan upacara rambu solo’ dengan tingkatan. Tanpa ritual ma’badong dalam acara itu, maka acara tersebut tidaklah dikatakan lengkap upacaranya, karena orang-orang yang ma’badong ini melakukan nyanyian badong hanya sekedar ritual saja tanpa memperhatikan bahwa syair-syair yang terkandung dalam badong tersebut masih ada yang mengandung unsur kepercayaan aluk todolo.

Selain itu, orang-orang yang melakukan badong ini adalah orang- orang yang sudah menganut agama Kristen. Sedangkan syair yang terdapat dalam ritual ma’badong ini masih ada yang berhubungan dengan kepercayaan aluk todolo. Idealnya, orang Kristen mustahil percaya bahwa dalam hal menganugerahkan berkat dan kutuk orang mati setara dengan

1. Bcrt T.Lembang S.S, Adatku, Imanku (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusalama, 2001),

him. 59.

Allah, sebab Allah-lah satu-satunya yang mempunyai kuasa itu. Dalam hal persembahan, sirih dan makanan tidak boleh lagi bermaksud hendak memohon berkat dan keselamatan kepada orang yang mati. Persembahan dalam bentuk sirih dan makanan tidak boleh diberikan kepada orang mati, sebab seorang Kristen “hanya boleh memuliakan dan membesarkan Tuhan Allah”. Sama halnya dalam pemotongan hewan, orang Kristen boleh saja memotong hewan yang merupakan bagian ritual rambu solo’. Namun babi-babi dan kerbau-kerbau tersebut disembelih untuk sekedar menjamu para hadirin. Selain itu tarian dan nyanyian orang mati boleh digelar, asal saja bertujuan untuk memuji Tuhan.[[7]](#footnote-7) Dan sebagai orang Kristen hendaklah sebagai orang yang percaya kepada Yesus, harus terlebih dahulu memahami apa makna yang terkandung dalam syair ma’badong tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti mengapa warga Jemaat masih menggunakan syair badong yang lama.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengapa syair yang lama masih digunakan oleh warga Jemaat Imanuel Bamba Suka Klasis Bokin Pitung Penanian?

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan mengapa syair yang lama masih digunakan oleh Warga Gereja Toraja Jemaat Imanuel Bamba Suka Klasis Bokin Pitung Penanian.

1. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan topik di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan studi metode penelitian kepustakaan. Selain itu penulis juga akan melakukan metode penelitian melalui pengamatan dan wawancara.

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi masukan kepada Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja untuk pengembangan ilmu dalam bidang Teologi khususnya mata kuliah Alat Kebudayaan Toraja (AKT), dan Teologi Kontekstual.

1. Manfaat Praktis
2. Sebagai bahan evaluasi dan informasi bagi para pendeta dan calon pendeta untuk sungguh-sungguh memperhatikan Kebudayaan Toraja.
3. Sebagai bahan evaluasi dan informasi bagi masyarakat khususnya yang bukan pendeta dan calon pendeta untuk lebih memperhatikan Kebudayaan Toraja.
4. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam penulisan karya tulis ilmiah ini dan membantu penulis dalam penyusunannya agar lebih sistematis dan konsisten, maka berikut adalah sistematikanya.

Bab I : Pendahuluan

Bagian ini diawali dengan pemaparan latar belakang permasalahan, setelah itu tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Dari latar belakang permasalahan, penulis merumuskan inti masalah dari skripsi yang akan dijawab melalui tujuan penelitian. Untuk merumuskan tujuan penulis secara konsisten, maka dalam bagian pendahuluan dipaparkan juga metode dan sistematika penulisan. Bab II : Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini berisikan teori-teori pendukung yang sesuai dengan topik yang penulis kaji yaitu: Mengenai rambu solo\ ma’badong, land as an Alkitab tentang meratapi orang mati dan model-model kontekstual.

Bab III: Metode Penelitian

Pada bagian ini berisikan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan dan narasumber, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dn teknik analisa data.

Bab IV: Pemaparan Hasil penelitian dan Analisis Bab V : Penutup yang berisikan Kesimpulan dan Saran

1. Andarias Kabanga’, Manusia Mati Seutuhnya (Yogyakarta: Media Pesindo,2002), him. 35. [↑](#footnote-ref-1)
2. DR. Bas Plaisier, Menjembati Jurang, Menembus Batas (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm.35. [↑](#footnote-ref-2)
3. Dr. Theodorus Kobong, Injil dan Tongkonan (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).hlm.48. [↑](#footnote-ref-3)
4. Y.A. Sarira, Rambu Solo ’ dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo '(Tana Toraja.’Pusbang Gereja Toraja, 1996), him. 156. [↑](#footnote-ref-4)
5. Dr. Theodorus Kobong, Injil dan Tongkonan (Jakarta: Gunung Mulia, 2008),hlm.52. [↑](#footnote-ref-5)
6. W.R.F.Browing, kamus Alkitab A Dictionary of the Bible (Jakarta: Gunung Mulia, 2015),hlm.261. [↑](#footnote-ref-6)
7. DR. Bas Plaisier, Menjembati Jurang, Menembus Batas (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), him. 433-434. [↑](#footnote-ref-7)